

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIU PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLINGUISTIK
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM¹

Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
Negara Brunei Darussalam

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengenal pasti persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu di sekolah menengah kerajaan yang terletak di kawasan bandar. Tingkah laku guru yang diambil kira ialah tingkah laku mesra, tingkah laku bimbingan, tingkah laku penyampaian, tingkah laku dorongan dan tingkah laku penilaian. Kajian ini juga bertujuan melihat sama ada terdapat korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu dengan pencapaian akademik pelajar. Satu set borang soal selidik telah ditadbirkan ke atas sampel kajian yang terdiri daripada 154 orang pelajar yang dipilih daripada dua buah sekolah menengah kerajaan. Data-data dianalisis dengan menggunakan peratusan, min dan sisihan lazim dan juga analisis korelasi. Hasil kajian peratusan, min dan sisihan lazim menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih banyak tertumpu pada tingkah laku dorongan. Manakala hasil kajian korelasi berdasarkan persepsi pelajar terhadap lima kualiti tingkah laku pengajaran guru menunjukkan bahawa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu dengan pencapaian akademik pelajar.

Kata Kunci: Tingkah laku; Guru; Bahasa Melayu.

PENGENALAN

Kajian ini akan menerangkan tingkah laku pengajaran guru dan hubungannya dengan pencapaian akademik pelajar. Tingkah laku pengajaran guru yang dikenal pasti mempengaruhi prestasi pelajar dalam pelajaran dibina atas skala pemeringkatan untuk memudahkan pengukuran. Terdapat lima kategori didapati sesuai untuk mengukur tingkah laku pengajaran guru, iaitu guru yang mesra, tingkah laku penyampaian kognitif, bimbingan guru, penilaian dan dorongan guru (Gardner, 1975; Eggleston *et al.*, 1976; Fraser, 1981).

¹ Pembentangan kertas kerja nanti tidak hanya merujuk pelajar/sekolah di Negara Brunei Darussalam tetapi juga kajian ini terpakai di negara-negara lain.

Latar Belakang Kajian

Mengajar merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang kompleks / rumit. Hal ini kerana interaksi guru dan pelajar yang beraneka ragam mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk merefleksi bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap pembelajaran pelajar. Selama pengajaran berlangsung, guru sulit menentukan pola tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap pembelajaran pelajar. Umpamanya: Tingkah laku yang bagaimana memberi kesan positif kepada pelajar selama ini? Teknik atau strategi pengajaran bagaimana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini? Media dan kaedah apa yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu bahan sehingga dapat membantu mengaktifkan pelajar dalam kegiatan belajar? Humor apa yang sesuai dengan situasi yang bagaimana?

Menurut Hasibuan, Ibrahim dan Toenlio (1988), meskipun perbuatan atau tingkah laku mengajar itu sangat kompleks, namun elemen-elemen keterampilan yang tercakup di dalamnya dapat dipelajari dan dilatihkan. Elemen-elemen keterampilan itu adalah seperti berikut:

- a) kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu di kelas;
- b) penyesuaian materi dan metode, teori dan praktik secara integratif (terpadu) dalam interaksi dengan pelajar; dan
- c) adanya unsur seni, ilmu, teknologi, pemilihan nilai-nilai dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.

Mengikut Allport (1961), tingkah laku ditakrifkan sebagai organisasi dinamik sesuatu sistem psikofizikal pada seseorang individu yang menentukan tingkah laku dan fikirannya yang khusus. Sistem psikofizikal merangkumi segala unsur psikologi seperti tabiat, sikap, nilai, kepercayaan dan emosi, bersama dengan unsur-unsur fizikal seperti bentuk tubuh badan, urat saraf, kelenjar, wajah dan gerak-gerik seseorang.

Istilah tingkah laku pengajaran guru boleh dihuraikan pada tahap yang paling umum. Sebagai contoh, seorang guru psikologi mungkin mentakrifkan konsep guru yang 'mesra' dengan pelajar, sebagai tingkah laku guru dalam bilik darjah sebagai peramah, rapat dan bertimbang rasa. Begitu juga dengan kejelasan penyampaian, kesungguhan dalam menjalankan tugas, kepelbagaian dalam gaya dan organisasi struktur isi kandungan guru, adalah contoh-contoh tingkah laku guru yang dapat dihuraikan secara am. Manakala beberapa pengkaji telah menunjukkan bahawa sifat kemesraan guru mempunyai hubungan yang bermakna terhadap peningkatan pembelajaran pelajar dalam pelajaran yang disampaikan.

Prestasi guru hasil daripada persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru dapat dilihat daripada keberkesanan pengajaran guru. Keberkesanan itu menjelaskan kuantiti tingkah laku yang diharapkan atau suatu tahap aras kecekapan yang diharap dapat dilakukan oleh guru. Perkara yang penting adalah sama ada keberkesanan itu tercapai atau tidak, yakni aras pencapaiannya. Contohnya, kita

boleh menyatakan tingkah laku 'kejelasan' guru tercapai apabila 80 peratus pelajar mendapat markah pencapaian yang tinggi atau tingkah laku 'kesungguhan' akan tercapai apabila purata pemeringkatan persepsi pelajar memperoleh empat mata daripada skala lima mata.

Tingkah laku pengajaran guru yang produktif boleh dilihat daripada segi kejayaan dalam menyampaikan pengajaran. Tingkah laku-tingkah laku yang dimajukan itu adalah yang dapat melahirkan suasana yang menarik untuk membantu pembelajaran pelajar. Produktiviti guru dalam konteks ini dilihat daripada segi keberkesannya sebagai guru, kejayaannya menyampaikan pengetahuan mengenai mata pelajaran tertentu dan juga membimbing pelajar ke arah pelajar yang berilmu dan bermoral.

Productive teachers are those who can build a conducive learning climate in which students enjoy learning and can master what they are supposed to master. Teaching is looked upon as an art, and productive teachers are looked upon as artists who can motivate their students, and to nurture in them [the student] the interest to learn and find out more about the subject being taught. This can only be done when teachers know themselves as individuals and can adapt their own unique characteristics to the elements of the situation, and the context of their teaching (Apelman, 1986).

Terdapat lima perkara yang boleh menjadi petunjuk skor pencapaian pelajar iaitu: kepimpinan sekolah, budaya sekolah, penyeliaan, tingkah laku pelajar dan tingkah laku guru (Squires, Huitt dan Segars, 1981). Guru menjadi elemen penting dalam membentuk budaya sesuatu bangsa. Dalam masyarakat Jepun, guru atau sensei (bererti orang yang terdahulu) merupakan model atau contoh insan yang berbudi dan berakhlak tinggi yang menjadi paksi kepada sistem pendidikan (Willis dan Horvath, 1988).

Terdapat banyak cara untuk mencerakinkan perlakuan pengajaran guru. Berikut adalah tingkah laku utama yang boleh diperhatikan dalam pengajaran di bilik darjah:

Tingkah laku pengajaran lisan	Tingkah laku pengajaran bukan lisan
1. Peneguhan	1. Pergerakan guru
2. Penyoalan	2. Kontak mata
3. Maklum balas	3. Ciri (air) muka
4. Memberi arahan	4. Gerak isyarat
5. Kritikan	5. Perwatakan
6. Kuliah	6. Sentuhan (perasaan)
7. Arus tenaga	7. Penggunaan masa

Sumber: Diambil daripada *Isu-Isu Latihan Mengajar* [m.s. 66], oleh Abdul Raof Dalip dan T. Subahan Mohd Meerah, (1991). Petaling Jaya: Penerbit Fajart Bakti Sdn. Bhd.

Malah guru harus juga mempunyai ciri-ciri keguruan yang positif, kreatif dan inovatif. Ciri-ciri tersebut bolehlah dilihat pada tingkah laku seorang guru yang baik dan berkesan dalam pengajarannya. Tingkah laku tersebut adalah seperti berikut:

Tingkah laku guru yang berkesan	Tingkah laku guru yang tidak berkesan
adil demokratik bertimbang rasa responsif baik hati tidak membosankan berdaya cipta tangkas menarik bertanggungjawab stabil tenang konfiden / yakin	pilih kasih autokratik terbatas menjauhkan diri kasar membosankan stereotaip tidak peduli tidak memberi kesan bersikap dalih tidak seimbang / stabil mudah naik perasaan tidak tentu

Sumber: Diambil daripada *Isu-Isu Latihan Mengajar* [m.s. 40 - 41], oleh Abdul Raof Dalip dan T. Subahan Mohd Meerah, (1991). Petaling Jaya: Penerbit Fajart Bakti Sdn. Bhd.

Selain ciri-ciri di atas, beberapa kebolehan dan pengetahuan khusus diperlukan oleh guru untuk menjadikan pengajarannya berkesan, antaranya:

- a) menguasai sikap yang dapat menggalakkan pembelajaran dan tingkah laku manusia;
- b) menunjukkan sikap yang dapat menggalakkan pembelajaran dan perhubungan manusia yang jujur dan tidak palsu seperti sikap guru terhadap dirinya, rakannya, pelajar, ibu bapa dan mata pelajaran;
- c) menguasai ilmu dalam mata pelajaran yang diajarkan; dan
- d) berkebolehan mengawal teknik pengajaran yang dapat memudahkan pembelajaran pelajar.

Biddle (1964), mengemukakan tujuh pemboleh ubah untuk menyiasat kecekapan guru. Pemboleh ubah tersebut adalah pengalaman awal, sifat guru, tingkah laku guru, kesan segera, akibat jangka panjang, situasi bilik darjah dan sekolah serta situasi komuniti.

Penyataan Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berterusan dan bersepadu untuk mengembangkan potensi individu. Hasilnya adalah generasi yang bakal mewarisi, menjaga dan mengurus segala peninggalan bangsanya. Justeru itu adalah wajar jika isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan dijadikan perkara pokok dalam setiap urusan. Secara positifnya, respon yang diberikan dapat memperelok dan memperkayakan proses pelaksanaan dan pngurusan pendidikan itu sendiri.

Kebanyakan isu pendidikan adalah berkisar kepada masalah di dalam kawasan sekolah seperti kes ponteng sekolah, vandalisme, keciciran, imej buruk pelajar-pelajar di luar sekolah dan sebagainya. Ini memberi gambaran negatif kepada orang ramai terhadap peranan sekolah dalam melahirkan insan yang mulia budi

pekertinya, cemerlang bukan sahaja dalam bidang akademik, tetapi juga sahsiah dan tingkah laku. Hal ini sama ada dinyatakan secara tersirat atau tersurat, ianya mengarah kepada permasalahan dan kemerosotan disiplin di sekolah.

Dewasa ini sering diperkatakan bahawa tingkah laku pengajaran guru adalah tidak konsisten sebagaimana jangkaan ibu bapa dan jangkaan Kementerian Pendidikan Malaysia. Guru adalah golongan manusia yang memberi kesan yang besar terhadap perkembangan personaliti, mental dan fizikal setiap manusia. (Noran, 1993). Tingkah laku guru boleh menjadi ikutan pelajar-pelajarnya.

Guru yang kreatif mempunyai jiwa yang merdeka dan berketrampilan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Sebaliknya, guru yang gagal melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik akan mempamirkan tingkah laku yang tidak selari dengan etika perguruan.

Interaksi guru dan murid adalah melalui suatu jangka masa yang panjang, oleh itu segala perlakuan guru dapat dinilai dengan lebih jitu oleh pelajar-pelajarnya. Fenomena-fenomena di atas telah menyebabkan pengkaji cuba mendapatkan ciri-ciri tingkah laku guru semasa proses pengajaran dan pembelajaran dijalankan. Murid berhak untuk memberikan pandangannya terhadap tingkah laku guru-guru yang mengajarnya.

Kebanyakan kajian ke atas keberkesanan pengajaran adalah berfokuskan kepada tingkah laku guru dimana ia bergabung dengan peningkatan pencapaian akademiknya (Brophy, 1986). Tingkah laku yang sesuai untuk dikaji ke atas pengajaran guru ialah kemesraan guru, tingkah laku penyampaian kognitif, bimbingan guru, penilaian dan dorongan guru. Ramai penyelidik telah memberikan istilah yang berbeza dalam menerangkan ciri-ciri tingkah laku guru yang sama (Cronbach, 1977; Borich, 1983; Ling, 1986).

Perhubungan guru dan pelajar menjadi aspek yang penting dalam dunia pendidikan. Masalah disiplin dan keganasan dewasa ini memerlukan guru memberikan galakan dalam pelajaran dan motivasi kepada pelajar untuk menjadikan mereka lebih selesa dengan dirinya sendiri (Henry, 1995).

Hubungan antara pelajar dengan guru merupakan perhubungan yang murni. Guru sama-sama berkongsi kekecewaan dan duka pelajar. Guru yang demikian akan berasa bersalah dengan pengurangan komitmen terhadap pelajar mereka yang sentiasa memerlukan bimbingan, dorongan, tunjuk ajar dan bantuan. Guru adalah golongan manusia yang memberi kesan yang besar terhadap perkembangan personaliti, mental dan fizikal setiap manusia (Noran dan Ahmad, 1993). Tingkah laku guru boleh menjadi ikutan pelajar-pelajarnya.

Pengajaran dan pembelajaran haruslah seronok yang boleh mengaitkan pelajaran di bilik darjah dengan keadaan di luar sekolah dengan lebih mencabar lagi. Penyediaan kurikulum yang boleh dilaksanakan harus mengambil kira kekurangan yang wujud mengenai keterampilan guru (Thijs dan Van, 1994).

Dalam konteks pendidikan, kita memerlukan para guru yang mampu mengemulung segala kekuatan untuk mendidik generasi pelajar yang masih memiliki skim tingkah laku gelombang kedua supaya selaras dengan tuntutan era gelombang ketiga. Antara lain, modifikasi skim tingkah laku harus mengambil kira aliran perubahan (Naisbitt dan Aburdence, 1990).

Dalam dunia pendidikan, kebiasaannya guru akan mendorong dan menggalakkan setiap pelajarnya mengenal pasti dan meyakini potensi diri mereka yang sebenar. Potensi pelajar tidak hanya diukur melalui keputusan peperiksaan bahkan melalui perbandingan keupayaan sesama rakan mereka. Guru yang kreatif mempunyai jiwa yang merdeka dan berketrampilan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Sebaliknya, guru yang gagal melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang pendidik akan mempamerkan tingkah laku yang tidak selari dengan etika perguruan.

Nodding (1992) menulis bahawa tujuan utama pendidikan ialah moral bagi memupuk perkembangan pelajar supaya lebih cekap. Dalam syarahan beliau di Cleveland State Universiti pada 13 September 2002, beliau menerangkan bagaimana pelajar bermotivasi telah mencuba bekerja keras dan menerima pembelajaran dan pengajaran apabila mereka berasa guru mempunyai tingkah laku mesra dan menyayangi pelajarnya.

Tingkah laku negatif guru terhadap pelajar yang mempelajari bahasa boleh mempengaruhi sikap pelajar, malah memberi kesan terhadap pencapaian pelajar (August & Hakuta, 1997; Cummins, 2000).

Interaksi guru dan pelajar melalui suatu jangka masa yang panjang. Oleh itu segala perlakuan guru dapat dinilai dengan lebih jitu oleh pelajar-pelajarnya. Fenomena-fenomena di atas telah menyebabkan pengkaji cuba mendapatkan ciri-ciri tingkah laku guru semasa proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Pelajar berhak untuk memberikan pandangannya terhadap tingkah laku guru-guru yang mengajarnya.

Kebanyakan kajian tentang keberkesanan pengajaran berfokus pada tingkah laku guru yang bergabung dengan peningkatan pencapaian akademiknya (Brophy, 1986). Tingkah laku yang sesuai untuk dikaji ke atas pengajaran guru ialah kemesraan guru, tingkah laku penyampaian kognitif, bimbingan guru, penilaian dan dorongan guru. Ramai penyelidik telah memberikan istilah yang berbeza dalam menerangkan ciri-ciri tingkah laku guru yang sama (Cronbach, 1977; Borich, 1983).

Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan mengenal pasti persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Sastera Melayu yang berfokus pada tingkah laku mesra, tingkah laku bimbingan, tingkah laku penyampaian, tingkah laku dorongan dan tingkah laku penilaian. Kajian ini juga meneliti sama ada terdapat korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Sastera Melayu yang berfokus pada tingkah laku mesra, tingkah

laku bimbingan, tingkah laku penyampaian, tingkah laku dorongan dan tingkah laku penilaian dengan pencapaian akademik pelajar berdasarkan markah ujian Sastera Melayu dengan merujuk keputusan peperiksaan pertengahan tahun.

Soalan Penyelidikan

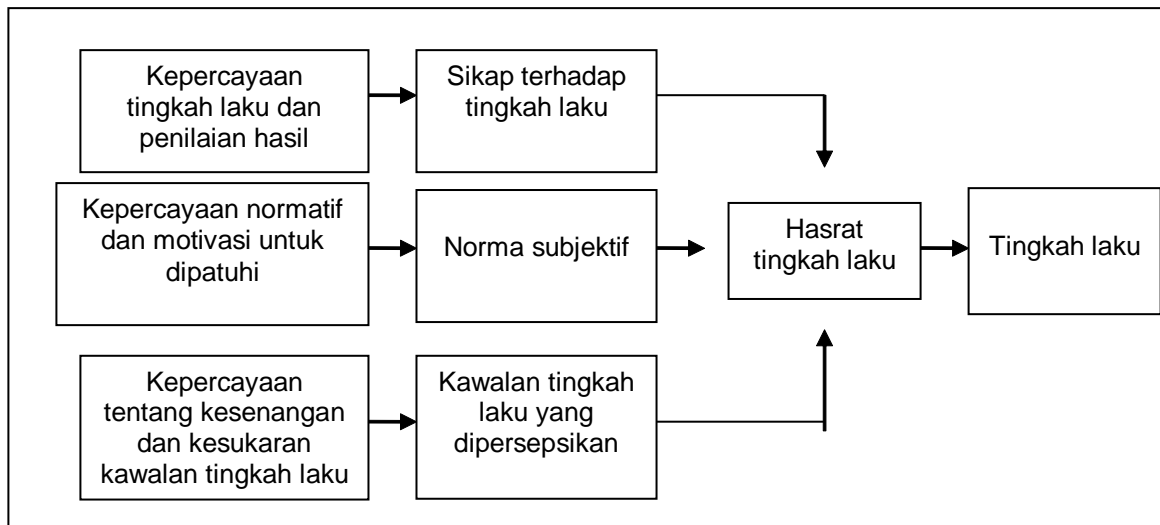
Berdasarkan tujuan kajian, dua soalan penyelidikan dapat diutarakan supaya dapat memperjelaskan kerangka kajian. Soalan-soalan penyelidikan adalah seperti berikut:

- a) Apakah persepsi pelajar terhadap tingkah laku mesra, bimbingan, penyampaian, dorongan dan penilaian pengajaran guru Bahasa Melayu?
- b) Apakah terdapat korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku mesra, bimbingan, penyampaian, dorongan dan penilaian pengajaran guru Bahasa Melayu dengan pencapaian akademik pelajar?

KERANGKA TEORITIS

Ajzen (1991) membentuk teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*), dalam usaha untuk memahami dan meramal hubungan antara sikap dengan tingkah laku. Teori ini memerihalkan hubungan antara kepercayaan, sikap dan tingkah laku. Kepercayaan didapati dipengaruhi oleh: (a) sikap terhadap sesuatu tingkah laku, (b) norma subjektif, dan (c) kawalan tingkah laku yang dihayati. Ketiga-tiga komponen ini mempengaruhi niat tingkah laku. Seterusnya norma subjektif pula melibatkan (a) kepercayaan tingkah laku – apakah yang menentukan piawai, iaitu tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain, dan (b) motivasi untuk menuruti tingkah laku yang diharapkan.

Teori ini berusaha untuk memprediksi dan menjelaskan tingkah laku manusia dalam konteks tertentu, iaitu sikap dan keperibadian seseorang berpengaruh terhadap tingkah laku tertentu hanya jika secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan tingkah laku (Ajzen, 1991: hal 2). Dalam bentuk skema, dapat digambarkan sebagai rajah berikut:



Teori Tingkah Laku Terencana (dari Ajzen, 1991: hal 3)

Dalam teori tingkah laku terencana, faktor utama dari suatu tingkah laku yang ditampilkan individu adalah intensi untuk menampilkan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1991: hal 5). Intensi diasumsikan sebagai faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu tingkah laku. Sebagai aturan umum, semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu tingkah laku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan tingkah laku tersebut.

Intensi untuk bertingkah laku dapat menjadi tingkah laku sebenarnya hanya jika tingkah laku tersebut ada di bawah kawalan individu yang bersangkutan. Individu tersebut memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan tingkah laku tertentu atau tidak sama sekali (Ajzen, 1991: hal 6). Seberapa jauh individu akan menampilkan tingkah laku, tergantung pada faktor-faktor nonmotivasional. Secara kolektif, faktor-faktor ini mencerminkan kawalan aktual terhadap tingkah laku. Jika kesempatan dan sumber-sumber yang dimiliki tersedia dan terdapat intensi untuk kesempatan tingkah laku, maka kemungkinan tingkah laku itu muncul sangatlah besar. Dengan kata lain, suatu tingkah laku akan muncul jika terdapat motivasi (intensi) dan kemampuan (kawalan tingkah laku).

Ada dua hal penting yang mendasari pernyataan tersebut. Pertama, jika intensi dianggap sebagai faktor yang konstan, maka usaha-usaha untuk menampilkan tingkah laku tertentu tergantung pada sejauh mana kawalan yang dimiliki individu tersebut, misalnya jika ada dua orang guru (Guru A dan B) yang memiliki intensi untuk dinaikkan pangkat atas kejayaannya yang cemerlang. Jika guru A memiliki keyakinan kuat tentang kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, ini akan memudahkan dia mencapai cita-citanya dinaikkan pangkat. Sementara guru B kurang yakin menyebabkan dia tidak memperoleh kenaikan pangkat kerana dia kurang mampu dan kurang penampilan

tingkah laku dalam pengajarannya. Hal penting kedua yang mendasari pernyataan bahwa ada hubungan langsung antara kawalan tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) dan tingkah laku nyata, seringkali dapat digunakan sebagai pengganti atau substitusi untuk mengukur kawalan nyata (*actual control*).

Berdasarkan teori tingkah laku terencana, ada 3 konsep yang saling tidak berkaitan sebagai determinan dari intensi. Pertama adalah sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward the behavior*) yang merujuk pada tingkatan yang dimiliki oleh individu dalam evolusi yang sifatnya favorabel atau unfavorabel terhadap suatu tingkah laku. Determinan kedua adalah norma subjektif (*subjective norm*) yang merujuk pada tekanan sosial yang dihadapi individu untuk dapat menampilkan tingkah laku tertentu ataupun tidak menampilkannya. Determinan ketiga dari intensi adalah derajat kawalan tingkah laku yang dipersepsikan (*the degree of perceived behavioral control*) yang merujuk pada kemudahan atau kesulitan untuk menampilkan tingkah laku tertentu serta asumsi yang dibuat oleh individu yang mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai bahan antisipasi dalam menghadapi rintangan. Sebagai aturan umum, semakin favorabel suatu sikap dan norma subjektif terhadap individu, serta semakin besar kawalan terhadap tingkah laku yang diterima, maka akan semakin besar intensi individu untuk menampilkan suatu tingkah laku. Sejauh mana pentingnya sikap, norma subjektif dan kawalan tingkah laku dalam membuat prediksi tentang intensi adalah tergantung pada tingkah laku dan situasi yang dihadapi (Ajzen, 1991: hal 10).

Dari huraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori tingkah laku terencana berkaitan dengan kajian tentang tingkah laku pengajaran mesra, bimbingan, penyampaian, dorongan dan penilaian guru kerana teori ini memerihalkan hubungan antara kepercayaan, sikap dan tingkah laku. Seseorang guru perlu mempunyai kepercayaan yang telus terhadap pelajar, mempunyai sikap mesra yang disenangi oleh pelajar dan mempunyai tingkah laku yang positif sebagai '*role model*' kepada pelajar-pelajar agar pengajarannya dapat diterima oleh pelajar dan dalam masa yang sama pembelajaran pelajar-pelajar beroleh pencapaian akademik yang cemerlang. Oleh kerana kajian telah menunjukkan kepentingan tingkah laku guru dalam pembaharuan pembelajaran yang dinamik dan beberapa kajian lain mengenal pasti tingkah laku guru adalah kunci komponen dalam kejayaan daya usaha pembaharuan (Kimpston, 1985; Griswold, 1988; Jett dan Schafer, 1993), maka teori tingkah laku terencana sesuai dijadikan kerangka teoritis dalam kajian ini.

Kajian Lepas yang Berkaitan

Kajian Ladson – Billing (1994) tentang persepsi pelajar bangsa Afrika Amerika terhadap tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris menunjukkan bahawa tingkah laku guru yang mesra, suka memberi dorongan dan selalu mengambil berat telah membuatkan mereka lebih selesa berada di sekolah dan juga mereka boleh mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini telah mendorong mereka berusaha lebih gigih bagi mencapai kejayaan yang lebih baik dalam peperiksaan.

Cravens (1996) yang membuat penyelidikan terhadap 423 orang pelajar menengah atas di Missouri, Amerika, tentang tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggris, telah mendapati lima sikap atau tingkah laku pengajaran guru daripada pengamatan pelajar yang dikaji, iaitu a) memberikan contoh yang bersesuaian, b) memberikan penerangan yang jelas, c) menggunakan alat bantu mengajar, d) suka berjenaka dan e) suka memberi dorongan. Menurut beliau, tingkah laku pengajaran guru di atas telah mendorong pelajar untuk mengikuti pembelajaran dan juga telah memberi kesan positif terhadap pelajar dari segi pencapaian akademik.

Kajian-kajian beberapa orang pengkaji seperti Long (1997); Hadley & Hadley (1996); Shimizu (1995) terhadap tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris menunjukkan persepsi 332 orang pelajar kolej di Jepun yang lebih menitikberatkan peribadi atau tingkah laku guru daripada kebolehan guru itu mengajar. Tingkah laku guru yang diingini pelajar-pelajar termasuklah: a) mesra, b) baik hati, c) berfikiran terbuka, d) simpati dan e) bersikap adil. Keterampilan guru adalah penting bagi menimbulkan suasana pembelajaran yang selesa agar pelajar dan guru dapat berinteraksi dengan lebih mesra sehingga dapat membantu meningkatkan pencapaian pelajar dalam peperiksaan.

Kajian Wentzel (1997) terhadap persepsi 248 orang pelajar yang terdiri daripada bangsa Inggeris, Negro, *Hispanic* dan Asian Amerika di sekolah menengah, terhadap tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris mendapati bahawa pelajar lebih menyukai personaliti dan tingkah laku guru yang mesra, bersikap adil dan yang selalu membuat penilaian hasil kerja pelajar. Ini banyak memberikan kesan positif terhadap pembelajaran mereka terutama dari segi pencapaian akademik.

Sementara itu Tamoe (2000) mendapati ciri-ciri tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris yang unggul dengan merujuk sekolah menengah adalah seperti berikut; a) guru yang prihatin terhadap masalah pelajar (20.0%), b) guru yang memberi hak kebebasan pel ajar (13.3%), c) guru yang selalu berjenaka (12.4%), d) guru yang menjadi *role model* (11.4%). Tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru dalam pengajaran tersebut telah memberi kesan positif terhadap kebanyakan pelajar kerana mereka telah menunjukkan kejayaan yang cemerlang dalam peperiksaan.

Dapatan Cutrone (2001) pula mendapati persepsi 45 orang pelajar Jepun terhadap kualiti guru bahasa Inggeris, iaitu a) sifat peribadi guru (47%), b) faktor pengajaran guru (22%), c) sikap dan tingkah laku guru (19%), dan d) kebolehan guru memberikan kefahaman kepada pelajar (12%). Berdasarkan dapatan ini, majoriti responden lebih memberikan perhatian terhadap sifat peribadi guru berbanding dengan pengajaran guru. Sifat peribadi guru yang baik dan menarik telah mendorong pelajar-pelajar untuk terus mengikuti pengajaran dan dapat pula menimbulkan suasana pembelajaran yang menyeronokkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahawa ramai pelajar memperoleh keputusan yang cemerlang dalam peperiksaan.

Manakala beberapa orang pengkaji seperti Basow & Silberg (1987); Feldman (1986); Cravens (1996); Marsh & Roche (1997); Guerrero & Miller (1998); Best &

Addison (2000); Radmacher & Martin (2001) mengenal pasti bahawa beberapa ciri personaliti dan tingkah laku pengajaran guru yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap guru ialah sikap mesra, suka memberi dorongan dan bersifat ekstrovert banyak membantu pelajar memperoleh markah yang baik dalam peperiksaan.

Jamtsho (2001) telah membuat kajian terhadap 1018 orang pelajar di 17 buah sekolah tinggi di Bhutan tentang persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris dan hubungannya dengan suasana pembelajaran di dalam kelas. Hasil kajian menunjukkan bahawa terdapat korelasi yang positif antara tingkah laku guru dengan persepsi pelajar terhadap suasana pembelajaran di dalam kelas. Malah menurut beliau, tingkah laku guru yang selalu memberikan kebebasan kepada pelajar dan menghormati pendapat pelajar menunjukkan korelasi yang positif bagi mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik di bilik darjah dan pelajar-pelajar dapat menumpukan perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran, malah hasil kajian juga menunjukkan bahawa ramai pelajar memperoleh pencapaian yang baik dalam peperiksaan.

Hughes (2003), mendapati 32 orang pelajar berketurunan Mexico di sekolah tinggi yang mempunyai keputusan peperiksaan cemerlang mempunyai persepsi bahawa tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris yang suka memberi dorongan dan bersikap mesra dalam pengajaran dan pembelajaran telah banyak membantu mereka memperolehi kejayaan dengan cemerlang.

Manakala kajian Acikgöz (2005) terhadap 181 pelajar menengah atas di empat buah sekolah kerajaan di Turki menunjukkan bahawa kebanyakan responden yang dikaji memilih ciri-ciri personaliti lebih penting kerana guru yang mempunyai ciri peribadi yang baik terutama dalam gaya pengajaran yang mempunyai tingkah laku mesra, selalu memberi dorongan dan suka berjenaka telah membantu menimbulkan suasana belajar yang menarik dan memberi kesan positif dalam pencapaian akademik mereka.

Kajian Terhadap Tingkah Laku Pengajaran Guru Secara Umum

Berdasarkan hasil kajian korelasi dan empirikal, Gage (1963) telah menyenaraikan lima tingkah laku pengajaran guru yang baik yang boleh membantu pencapaian akademik pelajar. Lima tingkah laku guru tersebut ialah a) mesra, b) organisasi kognitif, c) berperaturan, d) berterus terang, dan e) dapat mengatasi masalah pengajaran.

Ryans (1967) pula telah menyenaraikan lima kategori pemboleh ubah tingkah laku pengajaran guru yang berkaitan dengan pencapaian objektif pengajaran dan pencapaian pelajar dalam peperiksaan. Kategori-kategori tersebut adalah: a) tingkah laku motivasi dan peneguhan, b) organisasi, penyelarasan dan pengurusan, c) persembahan, penerangan dan tunjuk ajar, d) penilaian, dan e) bimbingan dan nasihat.

Di samping itu Rosenshine (1970) selepas membuat tinjauan kajian lampau tentang pertalian antara pencapaian pelajar dan tingkah laku pengajaran guru

membentangkan beberapa kategori pemboleh ubah seperti: a) dorongan yang diberikan oleh guru, b) tingkah laku kognitif guru, c) fleksibel dan pelbagai, d) kesungguhan, dan e) interaksi guru dan pelajar.

Hamachek (1990) melalui kajiannya mengatakan bahawa tingkah laku pengajaran guru-guru sekolah menengah yang peramah dan bertimbang rasa, banyak menerima tulisan puisi dan lukisan daripada pelajar-pelajar mereka. Beliau juga telah menggariskan panduan untuk menjadi guru berkesan, iaitu mempunyai unsur-unsur kemanusiaan. Beliau telah mengupas kualiti guru yang mempunyai unsur-unsur kemanusiaan sebagai suka berseloroh, bersikap adil, peramah dan baik hati telah banyak mendorong mereka beroleh kejayaan dalam pelajaran.

Satu kajian telah dibuat oleh Beck (1976), ke atas satu kumpulan pelajar sekolah menengah tentang tingkah laku pengajaran guru. Hasil kajiannya menunjukkan bahawa pelajar-pelajar tersebut mempunyai persepsi bahawa guru yang mengasahi pelajar-pelajarnya ialah guru yang peramah, baik serta sering memberikan sokongan moral membantu mereka dalam pencapaian akademik.

Kemudian Smith dan kawan-kawan (1994) telah membuat kajian tentang persepsi pelajar sekolah menengah terhadap tingkah laku personaliti guru yang membantu pelajar mencapai kejayaan. Hasil kajian mereka menyatakan bahawa pelajar perempuan lebih cenderung menilai gurunya dari segi hubungan interpersonal dan sifat mesra. Manakala pelajar lelaki lebih menyukai guru yang mempunyai pengetahuan yang luas dan suka berjenaka.

Berdasarkan kajian-kajian lampau terlihat bahawa pemboleh ubah tingkah laku pengajaran guru mempunyai persamaan dengan pemboleh ubah kajian yang dijalankan ini seperti tingkah laku mesra, bimbingan, pencapaian, dorongan dan penilaian. Hasil kajian di atas menunjukkan bahawa kelima-lima kualiti pemboleh ubah tersebut adalah positif, iaitu dapat membantu meningkatkan pencapaian akademik pelajar.

Dapatan dan Perbincangan

Dalam bab ini penyelidik menganalisis data-data yang dikumpulkan daripada soal selidik. Keputusan yang diperoleh diharap dapat memberi gambaran tentang persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu. Sebanyak 154 set borang soal selidik telah diedarkan kepada responden, iaitu pelajar-pelajar kedua-dua buah sekolah menengah kerajaan yang dipilih. Semua 154 set borang soal selidik telah dilengkapkan oleh responden dan telah dikembalikan kepada penyelidik.

Kajian mengenai tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu di dua buah sekolah menengah kerajaan, iaitu Maktab Sultan Omar Ali Saifuddin (SOAS) dan Sekolah Tinggi Perempuan Raja Isteri (STPRI) telah dianalisis berdasarkan objektif kajian, iaitu mengenal pasti persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Bahasa Melayu dan hubungannya dengan pencapaian akademik pelajar berdasarkan markah ujian Bahasa Melayu. Kajian ini telah dijalankan dengan menggunakan item-item

dalam instrumen Soal Selidik Tingkah Laku Guru (STG), yaitu soal selidik yang terdiri daripada 44 item. Jumlah responden yang dipilih sebagai sampel untuk diuji adalah seramai 154 orang ($n = 154$). Skala Likert 1 bagi Sangat Tidak Setuju (STS), 2 bagi Tidak Setuju (TS), 3 bagi Tidak Pasti (TP), 4 bagi Setuju (S) dan 5 bagi Sangat Setuju (SS), digunakan pada setiap soalan soal selidik.

A: Analisis Item Demi Item

1. Tingkah Laku Mesra

Jadual 1 di sebelah menunjukkan peratusan, min dan sisihan lazim tingkah laku mesra guru. Terdapat 9 item, iaitu item 3, item 12, item 17, item 19, item 22, item 27, item 33, item 35 dan item 42 dalam jadual tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahawa item min 27, iaitu guru menggunakan bahasa yang sopan terhadap pelajar-pelajar dalam kelas, adalah paling tinggi, iaitu 4.16 dan sisihan lazim 0.74. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 85.7% responden memilih skala 4 dan 5. Ini menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku mesra guru, iaitu guru selalu menggunakan bahasa yang sopan terhadap pelajar-pelajar dalam kelas.

Manakala item 3, iaitu guru selalu berbual-bual dengan pelajar di luar kelas, menunjukkan min paling rendah, iaitu 2.96 dan sisihan lazim 1.10. Ini menunjukkan bahawa tingkah laku mesra guru yang selalu berbual-bual dengan pelajar di luar kelas kurang disenangi oleh pelajar-pelajar. Ini dapat dilihat apabila sebilangan pelajar-pelajar yang memilih skala 1, 2 dan 3, iaitu 69.5% berbanding pelajar-pelajar yang memilih skala 4 dan 5, iaitu 30.5%.

Dapatan di atas menunjukkan bahawa pelajar-pelajar lebih menyukai tingkah laku mesra guru yang selalu menggunakan bahasa yang sopan terhadap pelajar-pelajar dalam kelas. Sebaliknya tingkah laku mesra berdasarkan item-item lain kurang diminati oleh pelajar. Malah tingkah laku mesra guru yang selalu berbual-bual dengan pelajar di luar kelas tidak disenangi oleh pelajar-pelajar.

2. Tingkah Laku Bimbingan

Jadual 2 di sebelah menunjukkan peratusan, min dan sisihan lazim tingkah laku bimbingan guru. Terdapat 10 item, iaitu item 1, item 8, item 9, item 18, item 23, item 24, item 26, item 28, item 30 dan item 34 dalam jadual berkenaan.

Hasil analisis data menunjukkan bahawa item 23, iaitu guru sentiasa bersedia membantu pelajar untuk menghadapi peperiksaan, mempunyai min paling tinggi, iaitu 4.31 dan sisihan lazim 0.79. Ini menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku bimbingan guru yang sentiasa bersedia membantu pelajar untuk menghadapi peperiksaan. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 90.3% responden memilih skala 4 dan 5 bagi menghuraikan item 23.

Walau bagaimanapun, item 28 menunjukkan min paling rendah, iaitu 2.93 dan sisihan lazim 0.96. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 76.6% responden memilih skala

1, 2 dan 3, berbanding pelajar-pelajar yang memilih skala 4 dan 5, iaitu 23.4%. Ini menunjukkan bahawa kebanyakan pelajar kurang menyukai tingkah laku guru yang menghabiskan banyak masa selepas kelas untuk membantu pelajar secara perseorangan.

Berdasarkan dapatan di atas, pelajar-pelajar lebih berminat terhadap tingkah laku bimbingan guru yang sentiasa membantu pelajar untuk menghadapi peperiksaan. Sebaliknya tingkah laku bimbingan berdasarkan item-item lain bukan merupakan pilihan utama pelajar-pelajar. Malah tingkah laku bimbingan guru yang suka menghabiskan banyak masa selepas kelas untuk membantu pelajar secara perseorangan tidak menarik minat pelajar-pelajar.

3. Tingkah Laku Penyampaian

Jadual 3 di sebelah menunjukkan peratusan, min dan sisihan lazim tingkah laku penyampaian guru. Terdapat 15 item, iaitu item 2, item 5, item 6, item 7, item 10, item 11, item 13, item 20, item 21, item 29, item 32, item 36, item 37, item 38 dan item 39 pada jadual 3.

Hasil analisis data menunjukkan bahawa item 6, iaitu guru sentiasa berusaha memastikan setiap pelajar memahami tajuk-tajuk yang sukar, mempunyai min paling tinggi, iaitu 4.18 dan sisihan lazim 0.81. Ini menunjukkan bahawa pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku penyampaian guru yang sentiasa berusaha memastikan setiap pelajar memahami tajuk-tajuk yang sukar. Dalam susunan skala 1 – 5, 85% responden memilih skala 4 dan 5 bagi menghuraikan item 6.

Manakala item 38, iaitu guru sering menggunakan model atau carta yang menarik ketika menyampaikan pengajaran, menunjukkan min paling rendah, iaitu 3.12 dan sisihan lazim 1.09. Ini menunjukkan bahawa kebanyakan pelajar kurang menyenangi tingkah laku penyampaian guru yang selalu menggunakan model atau carta yang menarik ketika menyampaikan pengajaran. Ini dapat dilihat apabila kebanyakan pelajar memilih skala 1, 2 dan 3, iaitu 63% berbanding pelajar-pelajar yang memilih skala 4 dan 5, iaitu 37% bagi menghuraikan item 38.

Berdasarkan dapatan ini terlihat bahawa persepsi pelajar-pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku penyampaian guru yang sentiasa berusaha memastikan setiap pelajar memahami tajuk-tajuk yang sukar. Sebaliknya tingkah laku penyampaian berdasarkan item-item lain bukan merupakan persepsi utama pelajar-pelajar. Malah tingkah laku penyampaian guru yang selalu menggunakan model atau carta yang menarik ketika menyampaikan pengajaran kurang disenangi dan bukan merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh pelajar-pelajar.

4. Tingkah Laku Dorongan

Jadual 4 di sebelah menunjukkan peratusan, min dan sisihan lazim tingkah laku dorongan guru. Sebanyak 5 item digunakan, iaitu item 4, item 14, item 16, item 31 dan item 43.

Hasil analisis data menunjukkan bahawa item 4, iaitu pelajar digalakkan oleh guru supaya cemerlang dalam pelajaran, mempunyai min paling tinggi, iaitu 4.52 dan sisihan lazim 0.65. Ini menunjukkan bahawa pelajar lebih tertumpu kepada tingkah laku dorongan guru yang selalu memberi galakan kepada pelajar supaya cemerlang dalam pelajaran. Dalam susunan skala 1 – 5, 94.2% responden memilih skala 4 dan 5 bagi menghuraikan item 4.

Item 14, memiliki min paling rendah, iaitu 3.71 dan sisihan lazim 0.99. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 36.3% responden memilih skala 1, 2 dan 3. Manakala 63.7% responden memilih skala 4 dan 5. Ini menunjukkan bahawa sebilangan kecil sahaja pelajar kurang senang dengan tingkah laku dorongan guru yang selalu memberi pujian kepada pelajar yang telah membuat kerja-kerja cemerlang.

Berdasarkan dapatan di atas ternyata bahawa pelajar-pelajar lebih suka memilih tingkah laku dorongan guru yang sentiasa menggalakkan supaya pelajar cemerlang dalam pelajaran. Sebaliknya tingkah laku dorongan berdasarkan item-item lain bukan merupakan pilihan utama pelajar-pelajar. Malah tingkah laku dorongan guru yang selalu memberi pujian kepada pelajar-pelajar yang telah membuat kerja-kerja cemerlang tidak disukai dan bukanlah tingkah laku yang diinginkan oleh pelajar-pelajar.

5. Tingkah Laku Penilaian

Jadual 5 di sebelah menunjukkan peratusan, min dan sisihan lazim tingkah laku penilaian guru. Terdapat 5 item, iaitu item 15, item 25, item 40, item 41 dan item 44 yang dianalisis.

Hasil analisis data menunjukkan bahawa item 41, iaitu guru mengambil berat terhadap pencapaian pelajar dalam peperiksaan, memiliki min paling tinggi, iaitu 4.27 dan sisihan lazim 0.73. Ini menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku penilaian guru yang suka mengambil berat terhadap pencapaian pelajar dalam peperiksaan. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 88.3% responden memilih skala 4 dan 5 bagi menghuraikan item 41.

Manakala item 25 merupakan min paling rendah, iaitu 3.39 dan sisihan lazim 1.04. Dalam susunan skala dari 1 – 5, 51.9% responden memilih skala 1, 2 dan 3 berbanding dengan pelajar-pelajar yang memilih skala 4 dan 5, iaitu 48%. Ini menunjukkan bahawa sebilangan pelajar kurang menyukai tingkah laku penilaian guru yang selalu memberi ujian kepada pelajar setelah tamat sesuatu tajuk pelajaran.

Berdasarkan dapatan di atas persepsi pelajar-pelajar lebih tertumpu pada tingkah laku penilaian guru yang suka mengambil berat terhadap pencapaian pelajar dalam peperiksaan. Sebaliknya tingkah laku penilaian berdasarkan item-item lain bukan merupakan persepsi utama pelajar-pelajar. Malah tingkah laku penilaian guru yang suka memberi ujian terhadap pelajar setelah tamat sesuatu tajuk pelajaran tidak disukai oleh pelajar-pelajar.

B: Analisis Korelasi

1. Tingkah Laku Mesra

Rajah 6 di bawah menunjukkan korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku mesra pengajaran guru Bahasa Melayu dengan markah ujian Bahasa Melayu berdasarkan jawapan terhadap sembilan soalan yang terdiri daripada item 3, item 12, item 17, item 19, item 22, item 27, item 33, item 35 dan item 42.

Item 17 merupakan item paling signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 17 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.005, iaitu berdasarkan aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.225. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Manakala item 35 adalah item paling tidak signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 35 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.820, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut juga tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu 0.018. Walau bagaimanapun tanda positif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang positif.

Item 27 merupakan item pilihan paling tinggi oleh pelajar-pelajar. Hasil analisis korelasi bagi item 27 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.138, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.120. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi bagi item-item tingkah laku mesra menurut persepsi pelajar dan hubungannya dengan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa terdapat satu perkaitan yang signifikan menerusi item 17, iaitu guru berusaha untuk mengingatkan nama-nama pelajar. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.225. Malah item 17 bukanlah persepsi yang paling tinggi dipilih oleh pelajar. Dengan merujuk hasil analisis peratusan, min dan sisihan lazim menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada item 27, iaitu guru menggunakan bahasa yang sopan terhadap pelajar-pelajar dalam kelas. Jadi, hasil analisis korelasi bagi pasangan pemboleh ubah persepsi pelajar terhadap tingkah laku mesra pengajaran guru Bahasa Melayu menerusi item 27 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan.

2. Tingkah Laku Bimbingan

Rajah 9 di bawah menunjukkan korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku bimbingan pengajaran guru Bahasa Melayu dengan markah ujian Bahasa Melayu berdasarkan jawapan terhadap sepuluh soalan yang terdiri daripada item 1, item 8, item 9, item 18, item 23, item 24, item 26, item 28, item 30 dan item 34.

Item 26 merupakan item paling signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 26 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.034, iaitu berdasarkan aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.05. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.171. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Manakala item 1 adalah item paling tidak signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 1 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.984, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut juga tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu 0.002. Walau bagaimanapun tanda positif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang positif.

Item 23 merupakan item pilihan paling tinggi oleh pelajar-pelajar. Hasil analisis korelasi bagi item 23 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.245, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.094. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi bagi item-item tingkah laku bimbingan menurut persepsi pelajar dan hubungannya dengan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa terdapat satu perkaitan yang signifikan menerusi item 26, iaitu guru banyak memberi nasihat agar menghormati ibu bapa. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.171. Malah item 26 bukanlah persepsi yang paling tinggi dipilih oleh pelajar. Hasil analisis peratusan, min dan sisihan lazim menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada item 23, iaitu guru sentiasa bersedia membantu pelajar untuk menghadapi peperiksaan. Jadi, hasil analisis korelasi bagi pasangan pemboleh ubah persepsi pelajar terhadap tingkah laku bimbingan pengajaran guru Bahasa Melayu menerusi item 23 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan.

3. Tingkah Laku Penyampaian

Rajah 12 di bawah menunjukkan korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku penyampaian pengajaran guru Bahasa Melayu dengan markah ujian Bahasa Melayu berdasarkan jawapan terhadap lima belas soalan yang terdiri daripada item 2, item 5, item 6, item 7, item 10, item 11, item 13, item 20, item 21, item 29, item 32, item 36, item 37, item 38 dan item 39.

Item 38 merupakan item yang hampir signifikan. Walau bagaimanapun hasil analisis korelasi bagi item 38 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.071, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.146. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Manakala item 7 adalah item paling tidak signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 7 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.928, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut juga tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu 0.007. Walau bagaimanapun tanda positif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang positif.

Item 6 merupakan item pilihan paling tinggi oleh pelajar-pelajar. Hasil analisis korelasi bagi item 6 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.183, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.108. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi bagi item-item tingkah laku penyampaian menurut persepsi pelajar dan hubungannya dengan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan. Hasil analisis peratusan, min dan sisihan lazim menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih tertumpu pada item 6, iaitu guru sentiasa berusaha memastikan setiap pelajar memahami tajuk-tajuk yang sukar. Jadi, hasil analisis korelasi bagi pasangan pemboleh ubah persepsi pelajar terhadap tingkah laku penyampaian pengajaran guru Bahasa Melayu menerusi item 6 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan.

4. Tingkah Laku Dorongan

Rajah 15 di bawah menunjukkan korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku dorongan pengajaran guru Bahasa Melayu dengan markah ujian Bahasa Melayu berdasarkan jawapan terhadap lima soalan yang terdiri daripada item 4, item 14,

item 16, item 31 dan item 43.

Item 43 merupakan item yang hampir signifikan. Walau bagaimanapun hasil analisis korelasi bagi item 43 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.079, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.142. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Manakala item 4 adalah item paling tidak signifikan dan juga merupakan item pilihan paling tinggi oleh pelajar-pelajar. Hasil analisis korelasi bagi item 4 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.322, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut juga tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.080. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif. Hasil analisis korelasi bagi item-item tingkah laku dorongan menurut persepsi pelajar dan hubungannya dengan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan. Dengan merujuk hasil analisis peratusan, min dan sisihan lazim, persepsi pelajar lebih tertumpu pada item 4, iaitu pelajar digalakkan oleh guru supaya cemerlang dalam pelajaran. Jadi, hasil analisis korelasi bagi pasangan pemboleh ubah persepsi pelajar terhadap tingkah laku dorongan pengajaran guru Bahasa Melayu menerusi item 4 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan.

5. Tingkah Laku Penilaian

Rajah 17 di bawah menunjukkan korelasi antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku penilaian pengajaran guru Bahasa Melayu dengan markah ujian Bahasa Melayu berdasarkan jawapan terhadap lima soalan yang terdiri daripada item 15, item 25, item 40, item 41 dan item 44.

Item 15 merupakan item paling signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 15 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa terdapat satu perkaitan yang signifikan antara item 15 dengan markah ujian Bahasa Melayu apabila nilai signifikannya ialah 0.048, iaitu berdasarkan aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.05. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.160. Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Manakala item 44 adalah item paling tidak signifikan. Hasil analisis korelasi bagi item 44 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.491, iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01. Hubungan tersebut juga tidak

kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.056 . Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Item 41 merupakan item pilihan paling tinggi oleh pelajar-pelajar. Hasil analisis korelasi bagi item 41 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan apabila nilai signifikannya ialah 0.185 , iaitu lebih besar daripada aras signifikan yang ditetapkan, iaitu 0.01 . Hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai korelasinya kecil, iaitu -0.107 . Malah tanda negatif di hadapan nilai pekali korelasi menunjukkan hubungan yang wujud antara kedua-dua pemboleh ubah bermaksud hubungan yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi bagi item-item tingkah laku penilaian menurut persepsi pelajar dan hubungannya dengan markah ujian Bahasa Melayu terdapat satu perkaitan yang signifikan menerusi item 15, iaitu guru sering memberi soalan-soalan untuk menguji sama ada pelajar faham atau tidak terhadap pelajaran yang disampaikan. Walau bagaimanapun hubungan tersebut tidak kuat kerana nilai pekali korelasinya kecil, iaitu -0.160 . Malah item 15 bukanlah persepsi yang paling tinggi dipilih oleh pelajar. Dengan merujuk hasil analisis peratusan, min dan sisihan lazim, persepsi pelajar lebih tertumpu pada item 41, iaitu guru mengambil berat terhadap pencapaian pelajar dalam peperiksaan. Jadi, hasil analisis korelasi bagi pasangan pemboleh ubah persepsi pelajar terhadap tingkah laku penilaian pengajaran guru Bahasa Melayu menerusi item 41 dan markah ujian Bahasa Melayu menunjukkan bahawa tidak terdapat satu perkaitan yang signifikan.

Kesimpulan, Implikasi dan Cadangan

Kesimpulan

Peratusan, min dan sisihan lazim menunjukkan bahawa persepsi pelajar lebih banyak tertumpu pada tingkah laku dorongan, iaitu seramai 145 orang responden atau 94.1% responden melalui item 4 (nilai min 4.52 dan sisihan lazim 0.65). Manakala hasil kajian korelasi berdasarkan persepsi pelajar terhadap lima kualiti tingkah laku pengajaran guru dengan merujuk item-item paling tinggi, iaitu item 27 bagi tingkah laku mesra, item 23 bagi tingkah laku bimbingan, item 6 bagi tingkah laku penyampaian, item 4 bagi tingkah laku dorongan dan item 41 bagi tingkah laku penilaian menunjukkan bahawa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Sastera Melayu dengan pencapaian akademik pelajar. Oleh itu dapatan kajian ini telah menolak beberapa kajian-kajian yang lalu oleh penyelidik-penyelidik lain yang menunjukkan bahawa tingkah laku pengajaran guru mempunyai korelasi dengan pencapaian akademik pelajar.

Misalnya, Acikgöz (2005) yang telah membuat kajian ke atas 181 pelajar menengah atas di empat buah sekolah kerajaan di Turki. Kajian beliau adalah tentang persepsi pelajar terhadap ciri-ciri tingkah laku pengajaran guru bahasa Inggeris. Hasil kajian menunjukkan bahawa kebanyakan responden yang dikaji memilih ciri-

ciri personaliti lebih penting kerana guru yang mempunyai ciri peribadi yang baik terutama dalam gaya pengajaran yang mempunyai tingkah laku mesra, selalu memberi dorongan dan suka berjenaka telah membantu menimbulkan suasana belajar yang menarik dan memberi kesan positif dalam pencapaian akademik mereka.

Penyelidik cuba untuk mengenal pasti faktor-faktor yang menyebabkan persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru dalam kajian ini tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan pencapaian akademik mereka. Berdasarkan beberapa kajian oleh penyelidik-penyelidik lain terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengapa tingkah laku pengajaran guru kurang berkesan membantu pencapaian atau peningkatan akademik pelajar.

Faktor pertama yang menjadikan penghalang dalam pencapaian pelajar adalah sikap dan kepercayaan pelajar itu sendiri. Pelajar yang kurang berkepercayaan akan berasa kecewa dan kurang berusaha, satu kitaran hidup yang dianggap sebagai sindrom kekecewaan (Brophy, 1986). Kurang keyakinan tentang kebolehan untuk belajar dan untuk berjaya, termasuk sikap mengundurkan diri atau kurang hubungan dengan pembelajaran juga menyebabkan pencapaian akademik yang rendah (Arroyo, Drew dan Rhoad, 1999). Manakala Brown, (1981) mendapati bahawa pelajar yang kurang menonjolkan diri dan kurang kepercayaan mereka mempunyai kuasa untuk melakukannya telah menyebabkan pelajar berkenaan tidak mampu mencapai kejayaan.

Faktor kedua adalah harapan dan kepercayaan guru. Sikap berat sebelah yang kadang-kadang tidak disengajakan dan juga sikap membuat anggapan terhadap keupayaan penuntut itu sendiri memberi efek ke atas prestasi mereka, disebabkan pelajar berkeupayaan rendah kurang diberi peluang untuk menjalankan tugas (Lumsden, 2000).

Faktor ketiga menjadi penghalang pelajar adalah keluarga mereka sendiri. Ibu bapa yang berpendidikan rendah dan miskin selalunya menjadi halangan yang tidak dapat diatasi oleh pelajar, lantas menyebabkan pelajar kurang berminat dalam proses pembelajaran itu sendiri dan sekaligus menjadi penghalang kepada pencapaian mereka di sekolah (Arroyo, Drew dan Rhoad, 1999).

Akhir sekali, budaya sekolah itu sendiri juga menjadi penghalang kepada kejayaan pelajar. Jika kurikulum sekolah gagal memberikan makna dan hubung kait dengan pelajar, pelajar tersebut sendiri tidak akan mencuba (Arroyo, Drew dan Rhoad, 1999). Sekolah sepatutnya menyediakan peluang-peluang akademik kepada semua pelajar dan memberi galakan secara jelas dengan harapan bahawa semua pelajar boleh berjaya.

Implikasi

Dapatan kajian menunjukkan bahawa persepsi pelajar terhadap tingkah laku pengajaran guru Sastera Melayu tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan pencapaian akademik pelajar-pelajar yang dikaji. Pencapaian akademik pelajar-pelajar yang dikaji secara purata di tahap sederhana. Ini memberikan gambaran bahawa tingkah laku

pengajaran guru bukanlah sebagai variabel yang mempengaruhi pencapaian cemerlang pelajar-pelajar kerana terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan kenapa tingkah laku pengajaran guru tidak mempunyai korelasi dengan pencapaian akademik pelajar (rujuk perbincangan di atas).

Walau bagaimanapun, dapatan kajian ini boleh membantu pihak pentadbiran, terutama pihak Kementerian Pendidikan dan Jabatan Sekolah-Sekolah, pengetua dan guru-guru untuk mengenal pasti tingkah laku pengajaran guru yang bagaimana-kah yang sesuai dan berkesan dalam memajukan prestasi pengajaran guru dan pencapaian pelajar dalam akademik. Dapatan kajian ini juga akan memberi peluang bagi penyelidikan selanjutnya yang berhubung kait dengan tingkah laku pengajaran guru yang efektif. Satu skim bagi mendefinisikan ciri pengajaran yang berkesan adalah dengan mengkategorikan tingkah laku pengajaran guru yang dikenal pasti sebagai efektif kepada lima kategori; 1) kebolehan mengajar, 2) kecekapan profesional, 3) penilaian pelajar, 4) hubungan perorangan, dan 5) sifat-sifat keperibadian (Mogan & Knox, 1983, 1987). Kategori tingkah laku pengajaran guru yang efektif di atas diharap dapat membawa perubahan besar terhadap pencapaian akademik pelajar.

Cadangan Kajian Lanjutan

Dapatan kajian ini didapati berguna kepada pegawai di Kementerian Pendidikan, pegawai di Jabatan Sekolah-Sekolah, pegawai di Jabatan Kenaziran, pengetua dan guru. Penyelidik menyarankan agar penyelidikan lanjutan mengambil kira perkara-perkara yang berikut:

- a. Penyelidikan yang dilakukan hanya melibatkan dua buah sekolah menengah kerajaan di daerah Brunei Muara yang terletak di kawasan bandar sahaja. Dicadangkan agar penyelidik lain akan melaksanakan penyelidikan yang merangkumi sekolah menengah kerajaan di daerah Brunei Muara yang terletak di kawasan bandar dan sekolah yang terletak di luar bandar. Tujuan berbuat demikian ialah untuk melihat sama ada tingkah laku pengajaran guru menurut persepsi pelajar di kedua-dua lokasi berkenaan mempunyai hubungan atau tidak dengan pencapaian akademik pelajar.
- b. Dicadangkan agar penyelidikan dilaksanakan di sekolah swasta dengan sekolah kerajaan untuk melihat sama ada tingkah laku pengajaran guru menurut persepsi pelajar di sekolah yang berbeza mempunyai hubungan atau tidak dengan pencapaian akademik pelajar.
- c. Dicadangkan agar penyelidikan dijalankan di sekolah pilihan. Contohnya, Maktab Sains untuk melihat tingkah laku pengajaran guru menurut persepsi pelajar di sekolah 'pilihan/elite' dan hubungannya dengan pencapaian akademik pelajar.
- d. Dicadangkan agar penyelidikan di sekolah yang mempunyai pelajar 100% terdiri daripada satu jantina sahaja. Tujuannya adalah untuk melihat sama ada tingkah laku pengajaran guru menurut persepsi pelajar berdasarkan faktor jantina mempunyai hubungan dengan pencapaian akademik pelajar atau tidak.

- e. Dicapangkan agar penyelidikan dilakukan di sekolah yang terletak di daerah yang berbeza. Contohnya, membandingkan sekolah yang terletak di daerah Brunei Muara dengan sekolah di daerah Temburong, begitu juga terhadap sekolah di daerah Tutong dengan sekolah di daerah Belait. Tujuannya adalah untuk melihat sama ada tingkah laku pengajaran guru menurut persepsi pelajar berdasarkan latar belakang sosiobudaya di daerah berkenaan mempunyai hubungan dengan pencapaian akademik pelajar atau tidak.

RUJUKAN

- Abdul Raof Dalip dan T. Subahan Mohd. Meerah (1991). *Isu-isu latihan mengajar*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Acikgöz. (2005). A study on teacher characteristics and their effects on students attitudes. erciyes@hacetepe.edu.
- Allport, G.W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Apelman, M. (1986). Working with teachers: The advisory approach. In zumbwalt, k.k. *Improving teaching: ASCD Yearbook*. Pp. 1-14 Virginia.
- Arroyo, A.A., Drew, P., & Rhoad, R. (1999). Meeting diverse student need in urban schools: Research-based recommendations. *Preventing School Failure*, 43 (4), 145-156.
- August, D. & Hakuta., eds. (1997). Improving schooling for language-minority children: A research agenda. Committee on developing students; Board on children, youth, and families; *National Research Council*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Bagozzi, R. (1978). The construct validity of the affective, behavioral, and cognitive components of attitude by analysis of covariance structures. *Multivariate Behavioral Research* 13, 9 – 31.
- Bamburg, Jerry D. (2000) NCREL Monograph: Raising Expectations to Improve Student Learning. Pathways Home Page, <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrshp/le0bam.html>
- Basow, S. A., & Silberg, N. T. (1987). 'Student evaluations of college professors: Are female and male professors rated differently?' *Journal of Educational Psychology*, 79, 308-314.
- Beck, M. & Stetz, F. (1979). *Teachers' opinions of standardized test use and usefulness*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, San Francisco, CA.
- Beck, William R. (1976). Pupils' perception of teacher merit: A factor analysis of five postulated dimensions. *The Journal of education research*, vol 61, no. 3 halaman 127 – 128. dalam: Noran Fauziah Yaakob dan Ahmad.

- Best, J. B., & Addison, W. E. (2000). 'A preliminary study of perceived warmth of professor and student evaluations'. *Teaching of Psychology*, 27, 60-62.
- Biddle, B.J., (1964). 'The Integration of Teacher Effectiveness Research', dalam Bruce, J. Biddle dan William, J. Ellena (eds.), *Contemporary Research on Teachers Effectiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Borich, G.D. (1983). *The appraisal of teaching concepts and process*. California: Addison – Wesley Publishing Company.
- Brophy, J.E., & Good, T.L.(1986). Teacher behavior and student achievement. In M.C. Witrock (Ed.), *Third handbook of research on teaching* (pp. 328-375) New York: McMillan.
- Brown, S.T. (1981). Faculty and student perceptions of effective clinical teachers. *Journal of Nurching Education*, 20, 4-15.
- Burnkrant, R. & Page, T. (1988). The structure and antecedents of the normative and attitudinal components of Fishbein's Theory of reasoned action. *Journal of Experimental Social Psychology* 24, 66-87.
- Chaiken, S. & Baldwin, M. (1981). Affective-cognitive consistency and the effect of salient behavioral information on the self-perception of attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*. 41, 1-12.
- Collinson, V, (1999). 'Redefining teacher excellence', *Theory into Practice*, 38 (1), pp4-11.
- Cravens, T. F. (1996). Students' perceptions of the characteristics of teaching excellence. *Paper presented at the National Social Science Conference*, Reno, NV.
- Cronbach, L.J. (1977). *Education Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Jovanovich.
- Cummins, J. (2000). Language, power, and pedagogy. Bilingual children in the crossfire. Clevedon, England: *Multilingual Matters*.
- Cutrone, Pino. (2001). Learner Attitudes towards EFL Teachers in an English Conversation School in Japan: A Survey of Beginner Level Students. www.jalt-publications.org/.../cutrone.
- Darling-Hammond, L., Wise, A.E., & Pease, S.R. (1983). Teacher evaluation in the organizational context: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 53, 285 – 328.
- David A. Squares, William G. Huitt dan John K. Segars (1981). 'Educational Leadership'. Dalam: Zainon Salleh (1998). 'Harapan, amalan dan cabaran untuk meningkatkan kualiti pembelajaran dalam bilik darjah dan sekolah'. *Bestari Edisi Kedua*. Johor Bahru: Jabatan Pendidikan Johor.
- Dorr-Bremme, D. (1983). Assessing students: teachers' routine practices and reasoning. *Evaluation Comment*. 6, 1-12.
- Enggleston, J.F., Galton, M.J. dan Jones, M.E., (1976). *A Science Teaching Observation Schedule*, London: Macmillan.

- Ernest, P. (1989). The knowledge, beliefs and attitudes of the mathematics teacher: a model. *Journal of Education for Teaching*. 15, 13-34.
- Feldman, K. A. (1986). The perceived instructional effectiveness of college teachers as related to their personality and attitudinal characteristics: A review and synthesis. *Research in Higher Education*, 24, 139-213.
- Fraser, A.T., (1981). 'Learning Environment in Curriculum Evaluation', dalam *A Review Evaluation in Education, An International Review, Series 5*.
- Gage, N.L., (1963). *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand McNally.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1975). *The of Attitudes and Motivation in Second Language; The role of attitudes and motivation in second language learning*. Rowley, MA: Newbury House.
- Garner, R., Wonnacott, E., & Taylor, D. (1968). A factor analytic investigation. *Canadian Journal of Psychology*. 22, 104-120.
- Green, K. & Stager, S. (1984). *Wyoming teachers' use of tests and attitudes toward classroom and standardized tests*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 252 575).
- Green, K. & Stager, S. (1985). Measuring attitudes of teachers toward testing. *Measurement and Evaluation in Counselling and Development*, 141-150.
- Griswold, P. (1988). *Teachers' attitudes toward testing: Recommendations for district policy and staff development. An occasional report to the superintendent*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 182 465).
- Guerrero, L. K., & Miller, T. (1998). 'Associations between nonverbal behaviours and initial impressions of instructor competence and course content in videotaped distance education courses'. *Communication Education*. 47 (1), 30-42.
- Guy, Hunter. (1981). The Need and Desires of developing Countries for Foreign Study Facilities: Some Reflections. The Overseas Students Question: *Studies for a Policy*. Edited by Peter Williams. London: Overseas Student Trust. P. 135-149.
- Hadley, G., & Hadley, H. (1996). The culture of learning and the good teacher in Japan: An analysis of student views. [Electronic Version] *The Language Teacher*, 20 (9).
- Hall, B. & Tremmel, J. (1995). *A survey of Pinellas County Classroom Teachers Regarding Blueprint 2000*. League of Women Voters of the St. Petersburg Area and League of Women's Voters of North Pinellas County, St. Petersburg, FL.
- Hasibuan, Ibrahim dan Toenlioë (1988). *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Hamachek, D (1990). *Psychology in teaching, learning, and growth (4th. Ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Henry et al (1995). *Becoming A Teacher 4th edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hughes, I. (2003). *International Education in Action Research Manual*. (3ed.). Eschborn: GTZ.

- Jamtsho. (2001). Relationship Between Teacher Attitudes and Learners' Perceptions of Classroom Learning Environment in Bhutanese Schools. <http://www.unbf.ca/education/bhutanproject/sangay.html>
- Jett, D. & Schafer, W. (1993). *High school teachers' attitudes toward a statewide high stakes student performance assessment*. Paper presented at the annual meeting of the Educational Research Association, Atlanta, GA.
- Kimpston, R. (1985). Teacher and principal concerns: The implementation of benchmark setting. *Planning and Changing*, 16, 96-104.
- Ladson-Billing, G. (1994). *The dreamkeepers, successful teachers of African-American children*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- Lambert, R. (1987). Teacher attitudes on testing. *The College Board Review*. 18, 13-14, 29-30.
- Lazaar-Morrison, C. (1980). *A review of the literature on test use*. Los Angeles, CA: California University, Center for the Study of Evaluation.
- Long, R. (1997). 'Investigating and Responding to Student Attitudes and Suggestions for Course Improvement'. [Electronic version] *The Language Teacher*, 21 (10).
- Lumsden, Linda. ERIC Digest 116, Expectations for Students, July 1997 National Education Goals Panel's (NEGP) Case Study Results. (2000).
- Marsh, H. W., & Roche, L. A. (1997). Making students' evaluations of teaching effectiveness effective: The critical issues of validity, bias, and utility. *American Psychologist*, 52, 1187-1197.
- McGovern, P. & Harvey, T. (1985). Teacher attitudes to pupil profiling. The use of an attitude scale. *Educational Studies*.11, 231-237.
- Mogan, J., & Knox, J. (1983). Student's perceptions of clinical teaching. *Nursing Papers*, 15, 4-13.
- Mogan J, Knox J. (1987). Characteristics of 'best' and 'worst' clinical teachers as perceived by university nursing faculty and students. *J ADV Nurs*. 12: 331-337.
- Monsaas, J. & Engelhard, G. (1991). *Attitudes toward testing practices as cheating and teacher testing practices*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Chicago, IL.
- Munby, H. (1982). The place of teachers' beliefs in research on teacher thinking and decision-making and alternative methodology. *Instructional Science*. 11, 201-225.
- Naisbitt dan Aburdence (1990). *Megatrends 2000*. London: Pan Books.
- Nisbet, J.D. & Entwistle, N. J (1976). *Educational Research Methods*. London: University of London Press.
- Noddings, N. (1992). *The challenge to care in the schools*. New York: Teachers College Press.
- Noran Fauziah Yaakob dan Ahmad Mahzan Ayob (1993). *Guru dan perguruan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Parker, L.S., & Magnesen, V.A. (1986). Is it wizardry or magic? What makes an outstanding teachers?. *Innovation Abstracts*, 8, 1.
- Radmacher, S. A., & Martin, D. J. (2001). 'Identifying significant predictors of student evaluations of faculty through hierarchical regression analysis'. *Journal of Psychology*, 135, 259-268.
- Rosenberg, M. (1956). Cognitive structure and attitudinal affect. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 53, 367-372.
- Rosenberg, M. & Hovland, C. (1960). Cognitive, affective, and behavioral components of attitudes. *In Attitude Organization and Change*. 1-14. New Haven: Yale University Press.
- Rosenshine, B. (1970). *Teaching Behaviour and Student Achievement*, NFER, Windsor.
- Ryan, S., D.G. (1967). Teacher Behaviour Can be Evaluated, dalam *The Evaluation of Teaching*, Pilambda Theta, Washinton, D.C.
- Schafer, W. & Lissitz, R. (1987). Measurement training for school personnel: Recommendations and reality. *Journal of Teacher Education*, 38, 57-62.
- Shimizu, K. (1995). Japanese college student attitudes towards English teachers: A survey. [Electronic version] *The Language Teacher*, 19 (10).
- Smith, R.A., & Cranton, P.A. (1992). Students' perceptions of teaching skills and overall effectiveness across instructional settings. *Research in Higher Education*, 33, 747-765.
- Smith, S. W., Medendorp, C. L., Ranck, S., Morrison, K., & Kopfman J. (1994). 'The prototypical features of the ideal professor from the female and male undergraduate perspective: The role of verbal and nonverbal communication'. *Journal on Excellence in College Teaching*, 5, 5-22.
- Squires, D., Huitt, W., & Segars, J. (1981). Improving classrooms and schools: What's important. *Educational Leadership*, 39 (3), 174-179.
- Tamoe Tanaka. (2000). Study of Japanese University Students' Perceptions of teachers. <http://www.childresearch.net/RESOURCE/DATA/SURVEY/STUDENTS/CHAPTER2.H>.
- Thijs, G. D, and Van Den Berg. (1994). 'Cultural factors in the Origin and Remediation of Alternative conceptions in Physics. Science Educations 4, 317 – 347'. Dalam *Jurnal Suara Pendidik*. Persatuan Pendidikan Malaysia, IAB.
- Title, C.K., (1974). *Student Teaching*. New Jersey: The Scarecrow Press Inc.
- Tollefson, N., Chen, J., Kaiser, J., Kleinsasser, A., & Tracy, D. (1985). *Teachers attitudes towards tests*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Chicago, IL.
- Triandis, H. (1971). *Attitude Theory In Attitude and Attitude Change*. 60-100. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Walsh, D.J., & Maffei, M.J. (1994). Never in a class by themselves: An examination of behaviors affecting the student-professor relationship. *Journal on Excellence in College Teaching*, 5, 23-49.

- Wentzel, K.R. (1997). Student motivation in middle school: The role of perceived pedagogical caring. *Journal of Educational Psychology*, 89, 411-419.
- Willis dan Horvath (1988). Dalam: Azali Mahbar (1991). 'Profesion perguruan di Jepun pandangan sepintas lalu'. *Jurnal Guru*. Keluaran 3, 16 Mei 1991; Jawatankuasa Pengelola Perayaan Hari Guru Peringkat Kebangsaan; 166-170.
- Yeh, J. (1980). *A reanalysis of test use data from the test use project*. National Institute of Education. Washington, DC.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007